

Analisis Penerapan Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:
Nadia Ulfa Dinda
NIM. 17129372

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

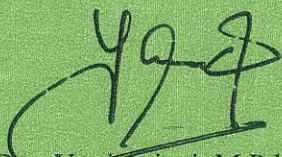
ANALISIS PENERAPAN LANGKAH-LANGKAH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR MENURUT PANDANGAN PARA AHLI (STUDI LITERATUR)

Nama : Nadia Ulfa Dinda
NIM/BP : 17129372/2017
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

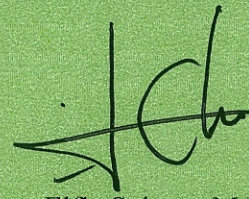
Padang, Desember 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Disetujui oleh,
Pembimbing



Dra. Yeti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001



Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D
NIP. 19630522 198703 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Analisis Penerapan Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur)

Nama : Nadia Ulfa Dinda

NIM : 17129372

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

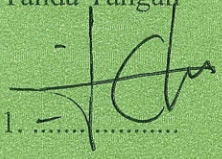
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2021

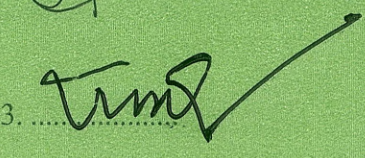
Tim Penguji

	Nama
1. Pembimbing	: Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D
2. Penguji I	: Dra. Hamimah, M.Pd
3. Penguji II	: Prof. Dr. Yalvema Miaz, MA

Tanda Tangan

1.

2.

3.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nadia Ulfa Dinda

NIM : 17129372

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Analisis Penerapan Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 01 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Nadia Ulfa Dinda

NIM. 17129372

ABSTRAK

Nadia Ulfa Dinda. 2021. Analisis Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model yang disarankan oleh Kemendikbud untuk digunakan dalam Kurikulum 2013. Tetapi, pada saat ini masih banyak guru yang jarang menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran di sekolah. Alasan yang menyebabkan guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) sangatlah beragam, salah satunya adalah karena guru kurang memahami sintaks dari model *Project Based Learning*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh guru ataupun peneliti sebelumnya dalam menerapkan langkah-langkah model *Project Based Learning* (PjBL) dan menganalisis langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Penelitian studi literatur adalah penelitian yang sumber dan metode pengumpulan datanya berhubungan dengan literatur. Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian peneliti sebelumnya.

Dalam menganalisis topik permasalahan pertama, yaitu permasalahan-permasalahan dalam penerapan model *Project Based Learning*, peneliti bersumber kepada 14 jurnal hasil penelitian peneliti sebelumnya. Berdasarkan 14 jurnal tersebut didapatkan beragam permasalahan yang dihadapi peneliti sebelumnya dalam menerapkan masing-masing langkah model *Project Based Learning*. Untuk mengatasi agar permasalahan tersebut tidak terulang pada pembelajaran berikutnya, peneliti telah melampirkan solusi-solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Selanjutnya dalam menganalisis permasalahan kedua, yaitu langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli, peneliti bersumber kepada 20 buku dan jurnal yang masing-masing memuat 1 pandangan ahli. Diantara 20 pandangan tersebut terdapat 5 pandangan ahli yang dijadikan sebagai acuan untuk dibandingkan dengan 15 pandangan ahli lain. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut didapatkan sebuah persamaan dan perbedaan pandangan antara para ahli tersebut. Setelah disimpulkan, didapatkan hasil bahwa terdapat 8 langkah yang dapat dilaksanakan dalam penerapan model *Project Based Learning*. 8 langkah tersebut adalah: (1) Penentuan Proyek; (2) Menggali Informasi; (3) Pembuatan Rancangan Rencana Pembuatan Proyek; (4) Menyusun Jadwal Aktivitas; (5) Penyelesaian Pembuatan Proyek; (6) Pembuatan Laporan dan Presentasi; (7) Penilaian; dan (8) Evaluasi.

Kata Kunci: Model *Project Based Learning*, Langkah-Langkah, Pandangan Ahli

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Penerapan Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur)”**. Dalam skripsi ini dibahas mengenai permasalahan dalam penerapan langkah-langkah model *Project Based Learning* beserta solusinya dan perbandingan pendapat-pendapat para ahli mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning*. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi, penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan di dalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan

ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Drs. Yetty Ariani, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi ini.
2. Ibu Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku Koordinator UPP IV Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan selama perkuliahan sehingga terwujudnya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
5. Ibu Dra. Hamimah, M.Pd dan Bapak Prof. Dr. Yalvema Miaz, M.A selaku tim dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Staf dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti studi.
7. Ayahanda Amri dan Ibunda Ibu Femmiwati tercinta atas segala bantuan, bimbingan, dorongan serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

8. Abang tersayang Firanda Ami Ekananda dan Kakak tersayang Syadza Haifa Ami Dwinanda yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
9. Teman-teman 17 BKT 11 yang sudah memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
10. Teman-teman mahasiswa S1 PGSD angkatan 2017 sebagai teman seperjuangan yang sudah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Pastinya tak henti-henti penulisi sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah SWT. Aamiin.

Padang, 01 Desember 2021

Peneliti

Nadia Ulfa Dinda

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pembelajaran Tematik Terpadu.....	14
a. Pengertian Pembelajaran.....	14
b. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu.....	15
c. Landasan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	18
d. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu.....	21
e. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu.....	26
f. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	28
g. Pendekatan yang Digunakan dalam Pembelajaran Tematik Terpadu.....	30
h. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	32
i. Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	34
2. Hakikat Model <i>Project Based Learning</i>	36
a. Pengertian Model Pembelajaran.....	36
b. Pengertian Model <i>Project Based Learning</i>	37
c. Karakteristik Model <i>Project Based Learning</i>	39
d. Prinsip Model <i>Project Based Learning</i>	42
e. Peran Guru dalam Penerapan Model <i>Project Based</i> <i>Learning</i>	46
f. Peran Peserta Didik dalam Penerapan Model <i>Project</i> <i>Based Learning</i>	48
g. Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i>	49
h. Kelebihan Model <i>Project Based Learning</i>	52
i. Kekurangan Model <i>Project Based Learning</i>	54
j. Sejarah Model <i>Project Based Learning</i>	57
B. Kerangka Berpikir.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Desain Penelitian.....	61
B. Metode Penelitian.....	62
1. Metode Penelitian.....	62
2. Teknik Penelitian.....	62

3. Jenis Penelitian.....	64
C. Sumber Data.....	65
D. Instrumen Penelitian.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV PEMBAHASAN.....	69
A. Hasil.....	69
1. Analisis Permasalahan dalam Penerapan Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i>	69
a. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Pertama: Memulai Pembelajaran dengan Pertanyaan Penting.....	70
b. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Kedua: Merancang Rancangan Proyek.....	71
c. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Ketiga: Menyusun Jadwal Aktivitas.....	71
d. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Keempat: Mengawasi Jalannya Pembuatan Proyek.....	72
e. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Kelima: Penilaian Terhadap Proyek yang Dihasilkan.....	73
f. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Keenam: Evaluasi.....	73
g. Permasalahan dalam Penerapan Semua Langkah Model <i>Project Based Learning</i>	74
2. Analisis Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> Menurut Pandangan Para Ahli.....	74
a. Analisis Persamaan Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> Menurut Pandangan Para Ahli.....	75
b. Analisis Perbedaan Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> Menurut Pandangan Para Ahli.....	78
B. Pembahasan.....	81
1. Analisis Permasalahan dalam Penerapan Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i>	81
a. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Pertama: Memulai Pembelajaran dengan Pertanyaan Penting.....	82
b. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Kedua: Merancang Rancangan Proyek.....	85
c. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Ketiga: Menyusun Jadwal Aktivitas.....	90
d. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Keempat: Mengawasi Jalannya Pembuatan Proyek.....	91
e. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Kelima: Penilaian Terhadap Proyek yang Dihasilkan.....	98
f. Permasalahan dalam Penerapan Langkah Keenam: Evaluasi.....	99
g. Permasalahan dalam Penerapan Semua Langkah Model <i>Project Based Learning</i>	101

2. Analisis Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> Menurut Pandangan Para Ahli.....	110
a. Analisis Persamaan Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> Menurut Pandangan Para Ahli.....	111
b. Analisis Perbedaan Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> Menurut Pandangan Para Ahli.....	129
C. Kesimpulan: 8 Langkah Model <i>Project Based Learning</i>	139
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	157
DAFTAR RUJUKAN.....	159
LAMPIRAN.....	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Permasalahan dalam Penerapan Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> di Sekolah.....	169
Lampiran 2. Analisis Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> Menurut Pandangan Para Ahli.....	191
Lampiran 3. Analisis Perbandingan Langkah-Langkah Model <i>Project</i> <i>Based Learning</i> Antara Teori Utama dengan Teori Pembanding.....	246



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mulai diterapkan dalam pendidikan di Indonesia pada tahun pelajaran 2013/2014 pada berbagai jenjang pendidikan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Penerapan Kurikulum 2013 diselenggarakan secara bertahap dimulai dari sekolah-sekolah percontohan hingga seluruh sekolah di Indonesia. Penerapan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan sederajatnya dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memadukan atau mengintegrasikan materi yang saling berhubungan dari beberapa mata pelajaran yang berbeda ke dalam satu tema.

Dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah, ada beberapa model pembelajaran yang diutamakan untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tertera di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran *discovery* (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*),

dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

Pada saat ini kita berada pada abad ke-21. Kurikulum 2013 mengadaptasi konsep pendidikan abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 menuntut dunia pendidikan mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dunia pendidikan dituntut melahirkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan global. Untuk mencapai hal tersebut peserta didik harus menguasai 4 keterampilan pada abad ke-21 atau disebut juga dengan kemampuan 4C. Kemampuan 4C tersebut terdiri dari *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas).

Guru berperan penting dalam membantu peserta didik meningkatkan keempat keterampilan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model yang tepat dan cocok digunakan saat proses pembelajaran. Di antara keempat model yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, salah satu model yang tepat untuk digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan 4C peserta didik pada proses pembelajaran di sekolah adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL). Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaidah (dalam Fitri, Dasna dan Suharjo, 2018: 202) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model yang ideal untuk memenuhi

tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan kemampuan 4C yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas.

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif baik secara pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menghasilkan produk atau karya yang nyata. Dengan menggunakan *Project Based Learning*, pembelajaran tidak semata-mata menghafal konsep dan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan akan membawa peserta didik untuk berpartisipasi aktif, karena peserta didik akan diminta melakukan berbagai tugas, seperti bekerja kelompok, berinteraksi dengan teman, mengajukan pendapat selama pembelajaran. Ini berarti guru bukan satu-satunya yang memberikan informasi karena peserta didik akan mencari informasi yang beragam dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang beragam pula.

Pernyataan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan 4C peserta didik dibuktikan dalam penelitian peneliti sebelumnya, yaitu: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Kenedi, Andika, Ningsih, dan Ariani (2018) membuktikan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (2) Penelitian yang dilakukan oleh Sagala, Mariati, Nurdin, dan Motlan (2019) membuktikan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik; dan (3) Penelitian yang dilakukan oleh Tyastini, Rochmiyati, dan Sugiman (2019)

membuktikan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* sangat direkomendasikan untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan kemampuan 4C peserta didik. Peserta didik akan terbiasa dalam menyelesaikan masalah, berkerja sama, dan secara mandiri mencari informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Tetapi pada realita di lapangan, guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* pada proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Apriliyani, Dadi dan Dalifa (2019) bahwa model *Project Based Learning* jarang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan model-model lainnya, seperti model *Discovery Learning*, *Inquiry*, dan *Problem Based Learning*. Model *Project Based Learning* dianggap sulit karena memerlukan banyak persiapan dan banyak biaya.

Ada beberapa alasan guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* pada proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada salah satu guru, guru tersebut menyatakan alasan jarang menggunakan model *Project Based Learning* dikarenakan kurang memahami konsep dasar model *Project Based Learning* khususnya langkah-langkah penerapannya. Hal ini disebabkan karena guru tidak pernah diberikan pelatihan mengenai cara mengimplementasikan model *Project Based Learning*. Alasan kedua

dikarenakan model *Project Based Learning* membutuhkan biaya yang cukup banyak dan guru merasa segan dan tidak enak jika harus meminta peserta didik untuk membeli alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat proyek.

Selain hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan beberapa alasan guru jarang menggunakan model *Project Based Learning*. Hasil penelitian pertama, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Shaban Aldabbus (2018). Alasan guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* adalah: (1) Guru tidak bisa menentukan topik atau materi mana yang terdapat di dalam buku teks yang cocok diajarkan dengan model *Project Based Learning*; (2) Guru mengalami kesulitan saat menggunakan model *Project Based Learning* karena pengaplikasiannya membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan guru harus menyelesaikan satu materi dalam waktu yang terbatas, sehingga guru takut materi berikutnya yang akan diajarkan oleh guru akan tertinggal; (3) Guru kurang percaya diri dalam menggunakan model *Project Based Learning* karena guru berasumsi jika guru menggunakan model tersebut, peserta didik akan meribut di kelas dan sulit untuk menenangkannya (4) Guru mengalami kesulitan saat memberikan bimbingan kepada kurang lebih 30 peserta didik dan mengawasi perkembangan proyek yang mereka kerjakan selama proses pembelajaran; (5) Sekolah lebih menyukai jika guru menggunakan model yang sederhana agar peserta didik tidak meribut di kelas; (6) Orang tua peserta didik lebih memilih membantu

menyelesaikan proyek peserta didik daripada membimbing peserta didik untuk menyelesaikan proyek.

Hasil penelitian yang kedua, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Yusriani, Arsyad dan Arafah (2020). Pada penelitian ini diungkapkan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan *Project Based Learning*, yaitu: (1) Tidak adanya dana untuk pengadaan alat dan bahan pembelajaran berbasis proyek, sering kali guru dan peserta didik merasa terbebani dengan berbagai dana yang dibutuhkan untuk membeli alat dan bahan; (2) Guru mengaku tidak pernah mendapatkan pelatihan yang memperkenalkan model *Project Based Learning* secara mendalam, sehingga guru kurang memahami konsep dasar *Project Based Learning* tersebut; (3) Guru mengalami kendala karena tidak adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis proyek, karena guru mengakui tidak memiliki waktu untuk merancang LKPD; (4) Guru masih asing dengan sintaks model *Project Based Learning*.

Hasil penelitian yang ketiga, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Cintang, Setyowati, dan Handayani (2018). Pada penelitian ini terdapat beberapa kesulitan dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model *Project Based Learning*, yaitu: (1) Guru kurang memahami cara mengimplemtasikan *Project Based Learning*; (2) Guru mengalami kesulitan dalam manajemen waktu. Karena untuk menggunakan model *Project Based Learning* harus memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, sehingga semua materi bisa diajarkan; (3)

Guru mengalami kesulitan karena peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti prosedur menyelesaikan proyek yang telah ditetapkan. Hal tersebut menyebabkan proses pembuatan proyek menjadi terhambat; (4) Proyek yang dibuat kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena alokasi waktu yang terbatas dan juga kurangnya keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus lebih menilai proses pembuatan proyek daripada hasil akhirnya.

Hasil penelitian yang keempat, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Xiangyun Du, Youmen Chaaban, dan Yasameen Al Mabrd (2019). Kesulitan dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Project Based Learning* yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) Guru masih merasa kebingungan dan tidak percaya diri, karena guru kurang memahami cara mengimplementasikan *Project Based Learning* dan kurangnya pengalaman guru dalam mengimplementasikan *Project Based Learning*; (2) Masalah waktu, peserta didik tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan proyeknya pada jam sekolah; (3) Guru kesulitan dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk model *Project Based Learning*, karena guru kurang memahami cara membuatnya; (4) Kurangnya fasilitas, guru mengalami kesulitan dikarenakan akses komputer dan internet yang terbatas; (5) Ukuran kelas yang kecil menyebabkan guru kesulitan dalam berinteraksi dengan peserta didik; dan (6) Pembuatan proyek membutuhkan biaya yang cukup banyak, guru berasumsi bahwa harus ada uang khusus untuk membuat proyek,

karena guru tidak mungkin meminta peserta didik untuk menyiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan, karena peserta didik mengatakan bahwa mereka tidak memiliki biaya untuk membeli alat dan bahan tersebut.

Hasil penelitian kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Friani, Sulaiman, dan Mislinawati (2017). Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru dalam menerapkan model *Project Based Learning*, yaitu (1) Guru terkendala dalam melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran hari ini dengan pembelajaran yang telah lalu; (2) Hanya beberapa kelompok yang menyediakan alat dan bahan pembuatan proyek, sehingga hanya beberapa kelompok yang dapat menyelesaikan proyek; (3) Guru terkendala dalam mengarah peserta didik menyusun proyek secara berkelompok dikarenakan kendala yang sama seperti guru lainnya sukar untuk mengarahkan peserta didik yang kurang pintar untuk terlibat aktif dalam penyusunan proyek, peserta didik yang kurang pintar lebih banyak diam atau mengganggu peserta didik dari kelompok lain.

Jadi, berdasarkan permasalahan-permasalahan yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil penelitian peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan permasalahan-permasalahan yang menjadi alasan guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* adalah: (1) Guru kurang memahami konsep dasar model *Project Based Learning*, sehingga guru kurang paham bagaimana cara mengimplementasikan model *Project Based Learning* di kelas; (2) Guru tidak bisa menentukan topik atau materi mana

yang terdapat di dalam buku teks yang cocok diajarkan dengan model *Project Based Learning*; (3) Guru takut peserta didik meribut di kelas sehingga akan mengganggu proses pembelajaran; (4) Guru mengalami kesulitan saat membimbing dan mengawasi kurang lebih 30 orang peserta didik; (5) Guru mengalami kendala karena tidak adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis proyek, karena guru mengakui tidak memiliki waktu untuk merancang LKPD; (6) Guru kurang memahami cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model *project based learning*; (7) Pengaplikasian model *Project Based Learning* memakan waktu yang cukup lama; (8) Orang tua peserta didik lebih memilih membantu menyelesaikan proyek peserta didik daripada membimbing peserta didik untuk menyelesaikan proyek; (9) Model *Project Based Learning* membutuhkan dana yang cukup banyak untuk membeli alat dan bahan untuk membuat proyek; (10) Peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti prosedur menyelesaikan proyek yang telah ditetapkan; (11) Produk yang dihasilkan kurang maksimal disebabkan karena waktu yang terbatas; dan (12) Fasilitas yang disediakan sekolah terbatas, seperti tidak adanya fasilitas komputer dan internet.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengimplementasikan *Project Based Learning* yang terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cintang, Setyowati, dan Handayani (2018), yaitu: (1) Proyek yang sulit untuk dikerjakan peserta

didik bisa dimodifikasi oleh guru menjadi lebih mudah; (2) Masalah keuangan untuk membuat proyek bisa diatasi dengan penggunaan uang kas kelas; (3) Untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu bisa diatasi dengan membuat satu proyek untuk dua materi; (4) Permasalahan kemampuan peserta didik bisa diatasi dengan membuat kelompok heterogen; (5) Masalah peserta didik yang kurang disiplin bisa diatasi dengan bimbingan dan arahan dari guru, guru harus dapat mengatur proses penyelesaian proyek agar sesuai dengan waktu yang ditentukan. Guru harus mengawasi peserta didik dan guru dapat membimbing peserta didik ketika peserta didik mengalami kendala atau kesulitan; (6) Guru dapat memilih model yang mudah untuk dibuat sehingga bisa proyek bisa diselesaikan tepat waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, ada satu permasalahan dasar yang dialami guru dalam mengimplementasikan model *Project Based Learning*, yaitu guru kurang memahami langkah-langkah dari *Project Based Learning* sehingga guru mendapatkan kendala dalam menerapkan model *Project Based Learning*. Oleh karena itu, peneliti memutuskan akan melakukan penelitian studi literatur dengan judul **“Analisis Penerapan Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli”**. Peneliti akan menganalisis dan menguraikan permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan langkah-langkah model *Project Based*

Learning dan langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli. Diharapkan dari hasil penelitian ini, guru dan sekolah dapat memahami langkah-langkah model *Project Based Learning* (PjBL) secara lebih mendalam, sehingga guru lebih mudah dalam mengaplikasikan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dan sekolah lebih tertarik untuk meminta guru menggunakan model tersebut sehingga dapat menyiapkan bahan dan fasilitas yang cukup untuk guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana masalah dalam penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar?
2. Bagaimana langkah-langkah model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis, mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai permasalahan dalam penerapan langkah-langkah model *Project Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

2. Untuk menganalisis, mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat bagi guru, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru serta mahasiswa pendidikan lainnya, khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengenai Langkah-langkah model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan bacaan bagi sekolah, khususnya guru agar dapat meningkatkan wawasan guru mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning* dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi guru, sehingga guru lebih tertarik dan mudah dalam mengaplikasikan model *Project Based Learning* pada pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti sehingga dapat menjadi bekal disaat telah menjadi guru nantinya dan juga sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1).

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah referensi bacaan dan kajian khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ataupun mahasiswa jurusan pendidikan lainnya, baik di Universitas Negeri Padang ataupun universitas lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses saling bertukar informasi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (dalam Fauziah, 2017: 14) yaitu pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan dan teori belajar, pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara guru sebagai pengajar atau pendidik dan peserta didik sebagai orang yang belajar.

Untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan maksimal dibutuhkan komponen-komponen yang dapat menunjang pembelajaran. Rusman (dalam Amalia, 2018: 12), menyatakan pembelajaran memiliki empat komponen, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, model dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik, yang meliputi kegiatan saling bertukar informasi dan membelajarkan peserta didik. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, model, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah dasar, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu mulai dari kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3, hingga kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6. Pembelajaran di sekolah dasar dilaksanakan dengan pendekatan tematik terpadu dikarenakan karakteristik peserta didik yang masih memandang sesuatu secara holistik (menyeluruh). Peserta didik sekolah dasar juga dikenal dengan cara berpikirnya yang deduktif (dari umum ke khusus). Oleh karena itu, pembelajaran tematik terpadu diyakini dapat menjadi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Pada jenjang sekolah dasar atau SD sederajat, terdapat beberapa mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pada setiap jenjang kelas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dilaksanakan terpisah dari pembelajaran tematik. Sedangkan pada kelas tinggi, khusus mata pelajaran Matematika dilaksanakan terpisah dari pembelajaran tematik. Jika pada kurikulum sebelumnya semua pelajaran berdiri sendiri, tetapi sekarang dalam pembelajaran tematik terpadu mata pelajaran tersebut menjadi materi pembahasan pada semua mata pelajaran. Dalam artian, mata pelajaran ini akan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Untuk IPA misalnya, akan menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Sedangkan untuk IPS akan menjadi pembahasan materi Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Ada beragam pendapat para ahli mengenai pengertian pembelajaran tematik terpadu. Menurut Trianto (dalam Primandari, Sulasmono, dan Setyaningtyas, 2019: 84)

berpendapat pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, yang merupakan salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Menambahkan pendapat dari Trianto, Majid (dalam Zahro, Degeng, dan Mudiono, 2018: 197) menyatakan pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Lalu Hakim (dalam Muzria dan Indrawati, 2020: 2233) menambahkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu.

Berdasarkan pandangan ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu model atau strategi pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema. Selanjutnya, Rusman (dalam Primandari, Sulasmono, dan Setyaningtyas, 2019: 84) menjabarkan lebih rinci mengenai pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Maka dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memiliki tema-tema tertentu dan memungkinkan peserta didik aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik baik secara individual maupun kelompok. Dan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan atau mengintegrasikan materi yang saling berhubungan dari beberapa mata pelajaran yang berbeda ke dalam satu tema. Pemaduan mata pelajaran tersebut meliputi area isi, keterampilan, dan sikap.

c. Landasan Pembelajaran Tematik Terpadu

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material, contohnya landasan pesawat terbang; dan dapat juga bersifat konseptual. Salah satu contoh landasan yang bersifat konseptual adalah landasan pembelajaran tematik terpadu. Hermawan dan Resmi (dalam Amalia, 2018: 26-27) menyatakan landasan pembelajaran tematik terpadu meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik terpadu meliputi tiga aliran, yaitu:

a) Progresivisme

Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas peserta didik.

b) Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experience*) sebagai kunci dalam pembelajaran.

c) Humanisme

Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:

a) Pada dasarnya masing-masing peserta didik membangun realitasnya sendiri;

b) Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan yang ada;

- c) Pada dasarnya peserta didik adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang; dan
 - d) Keseluruhan perkembangan peserta didik adalah terpadu dan peserta didik melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (holistik).
- 3) Landasan Praktis
- Landasan praktis dalam pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:
- a) Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum;
 - b) Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal harusnya terkait;
 - c) Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (interdisipliner) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya; dan
 - d) Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek dapat dipersempit dengan pembelajaran

tematik terpadu sehingga peserta didik akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis. (Amalia, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan pembelajaran tematik terpadu mencakup: (1) Landasan filosofis yang mencakup tiga aliran, yaitu aliran progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme; (2) Landasan psikologis, yaitu psikologi peserta didik, dan (3) Landasan praktis, yaitu kondisi-kondisi nyata pada umumnya pada saat pembelajaran.

d. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu, ada empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Prinsip penggalian tema; (2) Prinsip terintegrasi dengan lingkungan; (3) Prinsip pengelolaan pembelajaran; (4) Prinsip reaksi; dan (5) Prinsip evaluasi (Supri, 2017: 17-20). Prinsip-prinsip tersebut merupakan kerangka dasar yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tematik terpadu. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan diuraikan kelima prinsip dasar tersebut.

1) Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan

menjadi target utama dalam pembelajaran (Istiana, 2020: 1044). Prinsip penggalan tema hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan, yaitu:

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran;
- b) Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya;
- c) Tema harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik;
- d) Tema yang dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat peserta didik;
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar;
- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat;
- g) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar (Trianto dalam Murfiah, 2017: 62-63).

2) Prinsip Terintegrasi dengan Lingkungan

Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah harus berbasis lingkungan. Berbasis lingkungan berarti semua kegiatan pembelajaran peserta didik dikaitkan dengan lingkungan agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara ide-ide abstrak dengan penerapannya di dalam kehidupan nyata, sehingga nantinya dapat memecahkan masalah nyata yang terjadi sehari-hari (Widiastuti, Mawardi, dan Astuti, 2019: 70).

3) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memelihara suasana dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi. Pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan persyaratan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suparno, dkk dalam Yumnah, 2018: 19). Dalam mengelola pembelajaran guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran (Istiana, 2020:1045). Oleh karena itu dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berperilaku sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran;
- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; dan
- c) Guru perlu mengakomodasi ide-ide yang terkadang tidak terpikirkan dalam perencanaan (Trianto dalam Murfiah, 2017: 63).

4) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan respon guru yang wajar terhadap peserta didik, baik secara individu dan kelompok, maupun secara keseluruhan. Prinsip reaksi berkaitan dengan teknik yang diharapkan oleh guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

5) Prinsip Evaluasi

Kegiatan pembelajaran tematik perlu dievaluasi. Evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi (Wand dan Brown dalam Hamdi, 2020: 67). Evaluasi dapat memberikan motivasi bagi guru maupun bagi peserta didik. Guru harus mampu melaksanakan evaluasi atau

penilaian secara efektif dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pengajaran. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak tepat jika peserta didik mengalami kesulitan belajar (Slameto dalam Supri, 2017: 21). Dalam evaluasi pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya; dan
- b) Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai (Trianto dalam Supri, 2017: 21).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran tematik memiliki lima prinsip, yaitu: (1) Prinsip penggalan tema, yaitu tema merupakan target utama dalam pembelajaran; (2) Prinsip terintegrasi dengan lingkungan, yaitu proses pembelajaran harus dikaitkan dengan lingkungan peserta didik; (3) Prinsip pengelolaan pembelajaran, guru harus dapat mengelola pembelajaran; (4)

Prinsip reaksi, yaitu guru harus memberikan reaksi terhadap perilaku peserta didik; dan (5) Prinsip evaluasi, yaitu guru harus melakukan evaluasi, seperti evaluasi diri bagi peserta didik dan evaluasi hasil belajar.

e. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Suatu model pembelajaran pasti memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan model pembelajaran lain. Menurut Kunandar (dalam Audina dan Abidin, 2020: 217), pembelajaran tematik terpadu mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Berpusat kepada peserta didik;
- 2) Memberikan pengalaman langsung;
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas;
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran;
- 5) Bersifat fleksibel, dan
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Kunandar, dapat kita ketahui bahwa pembelajaran tematik terpadu sangat cocok digunakan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, yaitu belajar sambil bermain. Selain enam karakteristik tersebut, Tim Pengembang PGSD

menambahkan empat karakteristik penting yang dimiliki pembelajaran tematik terpadu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Holistik, yaitu suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak;
- 2) Bermakna, yaitu pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skema yang dimiliki oleh peserta didik, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari;
- 3) Autentik, yaitu pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif, yaitu pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasarkan kepada pendekatan discovery inquiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan karakteristik dari pembelajaran tematik terpadu adalah: (1) Berpusat kepada peserta didik; (2) Memberikan pengalaman langsung; (3) Pemisahan mata pelajaran tidak

begitu jelas; (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) Bersifat fleksibel, holistik, bermakna, autentik, dan aktif; dan (6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

f. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu di sekolah, pastilah guru memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Departemen Pendidikan Nasional atau Depdiknas (dalam Primasari, 2017: 1) pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna;
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi;
- 3) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan;
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain;
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar; dan
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat dari Depdiknas tersebut, dapat dilihat pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan yang

berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran, khususnya kepada peserta didik. Humaidah (2018: 18-19) menambahkan delapan tujuan dari pembelajaran tematik terpadu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan

sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan;

- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkan kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik dalam tema tertentu.

g. Pendekatan yang Digunakan dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip melalui beberapa langkah. Pendekatan saintifik memiliki lima langkah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013). Langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut dijelaskan secara lebih rinci oleh Nur (dalam Rhosalia, 2017:68-70), yaitu sebagai berikut.

1) Mengamati

Mengamati adalah sebuah kegiatan yang menggunakan satu atau lebih indra-indra pada tubuh manusia, yaitu indra penglihat, pendengar, pembau, pengecap, dan peraba atau perasa. Beberapa contoh kegiatan yang termasuk ke dalam kegiatan mengamati, yaitu melihat sebuah gambar, mendengarkan guru menyanyikan sebuah lagu, mencium bau makanan, mengecap rasa makanan, dan meraba permukaan meja.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya mengenai apa yang sudah diamati oleh peserta didik. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut dari beragam sumber.

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Untuk mengumpulkan informasi peserta didik dapat membaca buku, memperhatikan objek yang diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

4) Mengasosiasikan

Kegiatan mengasosiasikan merupakan kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan hasil kegiatan peserta didik dalam mencari informasi dan mengasosiasi. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

h. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu tentu saja memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut yang menjadi alasan sistem pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Ada beragam pendapat para ahli mengenai kelebihan pembelajaran tematik terpadu. Kementrian Pendidikan dan Budaya atau Kemendikbud (dalam Agusdianita, Karjiyati dan Yuliantini, 2020: 46-47) menyatakan pembelajaran tematik memiliki empat kelebihan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman yang menyenangkan dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak;
- 2) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi;
- 3) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, sehingga memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dalam arti respek terhadap gagasan orang lain; dan
- 4) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.

Empat kelebihan pembelajaran tematik terpadu tersebut memberikan manfaat yang sangat banyak bagi peserta didik dalam proses belajar. Selain empat kelebihan pembelajaran tematik terpadu di atas, tentu saja ada banyak kelebihan lainnya. Kadir dan Asrohah (dalam Laili, 2019: 14) menambahkan empat kelebihan yang dimiliki pembelajaran tematik terpadu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit;

- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran;
- 3) Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir;
- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu memiliki banyak kelebihan, yaitu di antaranya menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak, memberikan pengalaman yang menyenangkan, mengembangkan keterampilan berpikir, menumbuhkan keterampilan sosial, mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, menghemat waktu, dan pembelajaran menjadi holistik.

i. Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu

Selain kelebihan, tentu saja pembelajaran tematik terpadu juga memiliki kekurangan, karena tidak ada model pembelajaran yang sempurna. Kekurangan pembelajaran

tematik terpadu menurut Kadir dan Asrohah (dalam Laili, 2019: 15) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya guru dapat melaksanakannya dengan baik;
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperlihatkan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebut di beberapa mata pelajaran; dan
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.

Kekurangan-kekurangan dari pembelajaran tematik terpadu dapat diatasi oleh guru dengan cara guru harus lebih mempersiapkan diri, seperti menyiapkan rpp, media, dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dan juga guru harus rajin berlatih untuk meningkatkan keterampilannya dalam mengajar pembelajaran tematik terpadu, agar saat proses pembelajaran yang sebenarnya di kelas, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

2. Hakikat Model *Project Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Trianto (dalam Khanifah, Mustaji, dan Nasution, 2019: 3) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (dalam Rahmawati, 2017:8), yaitu model pembelajaran adalah suatu rancangan atau suatu pola yang digunakan pada proses mengajar secara langsung di kelas, menyusun langkah-langkah pembelajaran, serta menentukan perangkat pembelajaran yang ada di dalamnya seperti buku-buku, film-film, tipe-tipe, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan untuk merencanakan pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai pengertian model. Jadi, model adalah suatu rencana pembelajaran yang dipakai oleh pendidik atau guru sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran juga dapat membantu pendidik mendesain bahan ajar yang telah

direncanakan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran agar dapat mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang disarankan oleh Kemendikbud untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif baik secara pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menghasilkan produk atau karya yang nyata.

Ada beragam pendapat para ahli mengenai pengertian model *Project Based Learning*. Menurut Sani (dalam Astuti, 2019: 37; Sekarwangi dan Wardani, 2018: 488) *Project Based Learning* didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang berpusat kepada peserta didik dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Dalam pelaksanaan model *Project Based Learning* digunakan permasalahan sebagai langkah awal. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Cahyadi, Dwikurnaningsih, dan Hidayati

(2019: 207) yang menyatakan *Project Based Learning* adalah model pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Dalam pengaplikasian model *Project Based Learning* pada proses pembelajaran di sekolah, pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamdi (dalam Riana, 2019: 26), model *Project Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah. Diharapkan peserta didik mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, model *Project Based Learning* memiliki potensi yang sangat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong kreativitas peserta didik (Trianto dalam Utami, Kristin, dan Anugraheni, 2018: 543).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan model *Project Based Learning* adalah sebuah model yang berpusat kepada peserta didik (*student center*) yang dimulai dengan sebuah permasalahan sebagai langkah awal, dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah produk atau karya nyata. Model *Project Based Learning* melibatkan peserta didik baik secara individu, maupun secara kelompok dalam merancang, membuat, dan menampilkan sebuah produk yang telah dikerjakannya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan evaluator dari produk yang dihasilkan peserta didik tersebut. Dengan model *Project Based Learning* ini, peserta didik diharapkan dapat mempelajari pengetahuan baru yang berkaitan dengan permasalahan serta produk yang dibuat, memiliki keterampilan memecahkan masalah, mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, dan meningkatkan kreativitas peserta didik.

c. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Karakteristik model *Project Based Learning* adalah sifat-sifat yang membedakan model tersebut dengan model lainnya. Ada beragam pendapat para ahli mengenai karakteristik model *Project Based Learning*. Menurut Kemendikbud (dalam Riana, 2019: 27) karakteristik model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kerangka kerja;

- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik dalam pembelajaran;
- 3) Hasil belajar peserta didik berupa solusi atas permasalahan.
- 4) Adanya kolaborasi yang bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah;
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
- 6) Proses refleksi dilakukan secara berkelanjutan atas aktivitas yang dijalankan, serta produk akhir aktivitas belajar di evaluasi secara kualitatif;
- 7) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berbeda dengan pandangan Kemendikbud, Strimpling, dkk (dalam Purwasih, 2017: 18) menambahkan enam karakteristik dari *Project Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk menginvestigasi ide dan pertanyaan penting;
- 2) Merupakan proses inkuiri;
- 3) Terkait dengan kebutuhan dan minat peserta didik;
- 4) Berpusat kepada peserta didik dengan membuat dan mempresentasikan produk yang telah dibuat;

- 5) Menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk;
- 6) Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Berdasarkan pandangan dari Strimpling, dkk dapat kita ketahui salah satu karakteristik model *Project Based Learning* ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu, yaitu berpusat kepada peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan model *Project Based Learning* cocok digunakan dengan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Selanjutnya Abidin (dalam Febriyanti, Susanta, dan Muktadir, 2020: 179) menambahkan tujuh karakteristik dari model *Project Based Learning* memiliki, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran;
- 2) Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata;
- 3) Dilaksanakan dengan berbasis penelitian;
- 4) Melibatkan berbagai sumber penelitian;
- 5) Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan;
- 6) Dilakukan dari waktu ke waktu; dan
- 7) Diakhiri dengan sebuah produk tertentu.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan model *Project Based Learning* adalah suatu model yang menggunakan sebuah permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik. Hasil akhir dari model *Project Based Learning* adalah solusi atas permasalahan tersebut yang berbentuk produk. Untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, model *Project Based Learning* memerlukan kolaborasi antar peserta didik untuk mengakses dan mengelola informasi yang dibutuhkan. Model *Project Based Learning* melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis penelitian. Untuk melaksanakan model *Project Based Learning* membutuhkan keterampilan peserta didik, yaitu keterampilan berpikir kreatif, kritis, mencari informasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk.

d. Prinsip Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* mempunyai beberapa prinsip dalam penerapannya. Menurut Thomas (dalam Susanti, 2019: 92), prinsip-prinsip model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Sentralistis, hal ini bermakna bahwa *Project Based Learning* merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena peserta didik belajar konsep utama dari sebuah pengetahuan melalui proyek;

- 2) Pertanyaan penuntun, hal ini bermakna bahwa proyek yang dilakukan oleh peserta didik berasal dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru;
- 3) Investigasi konstruktif, investigasi konstruktif memiliki makna bahwa dalam *Project Based Learning*, proses investigasi terjadi dan peserta didik melakukannya untuk merumuskan pengetahuan yang diperlukan dalam pengerjaan proyek. Dengan demikian, guru mesti mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk bereksplorasi guna mencari solusi terhadap masalah atau proyek yang dikerjakan;
- 4) Otonomi, dalam *Project Based Learning*, peserta didik diberikan kebebasan atau otonomi dalam menentukan target sendiri serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan; dan
- 5) Realistik, proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah aktivitas nyata yang sesuai dengan realitas di lapangan kerja atau di masyarakat. Proyek ini bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan dan permasalahan yang benar-benar nyata.

Menambahkan pandangan dari ahli sebelumnya,

Fathurrohman (dalam Melinda dan Zainil, 2020: 1528)

menyatakan sebelas prinsip yang digunakan dalam penerapan model *Project Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berfokus kepada peserta didik;
- 2) Pengerjaan proyek berdasarkan tema atau topik yang sudah sepakati;
- 3) Analisis atau percobaan dilakukan secara autentik dan membuahkan kreasi nyata dan dibuat berlandaskan tema atau topik yang sudah dibuat;
- 4) *Responsibility*, yaitu pembelajaran berpusat pada respon peserta didik;
- 5) Realisme, yaitu aktivitas peserta didik dipusatkan kepada tugas yang sama seperti keadaan yang sebenarnya;
- 6) *Active learning*, yaitu menimbulkan isu yang berujung pada pertanyaan dan kemauan peserta didik;
- 7) Adanya umpan balik dari peserta didik;
- 8) Adanya keterampilan umum, seperti mencari solusi dari permasalahan, tugas kelompok dan manajemen diri;
- 9) *Driving questions*, yaitu proses pembelajaran dipusatkan kepada pertanyaan atau permasalahan yang dapat merangsang peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan;

- 10) *Constructive investigation*, yaitu proyek harus relevan dengan pemahaman peserta didik;
- 11) *Autonomy*, yaitu proyek dapat membuat kegiatan peserta didik menjadi lebih berharga.

Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut dapat disimpulkan prinsip-prinsip dalam penerapan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berfokus kepada peserta didik; (2) Pembelajaran berpusat pada respon peserta didik; (3) Adanya umpan balik dari peserta didik; (4) Adanya keterampilan umum, seperti mencari solusi dari permasalahan, tugas kelompok dan manajemen diri; (5) Proyek adalah pusat dari aktivitas pembelajaran; (6) Proyek harus relevan dengan pemahaman peserta didik; (7) Proses pembelajaran dipusatkan kepada pertanyaan atau permasalahan; (8) Proyek yang dilakukan oleh peserta didik berasal dari pertanyaan atau permasalahan; (9) Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik melakukan proses investigasi konstruktif; (10) Peserta didik diberikan kebebasan mengenai apa yang akan dilakukan; (11) Proyek yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan realita; dan (12) Proyek dapat membuat kegiatan peserta didik menjadi lebih berharga.

e. Peran Guru dalam Penerapan Model *Project Based Learning*

Dalam penerapan model *Project Based Learning*, guru harusnya pasif saat aktifitas belajar, diarenakan pada pembelajaran berbasis proyek peserta didiklah yang harus aktif. Namun dalam kegiatan membimbing peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar, guru harus tetap dominan. Peserta didik sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan proyek yang dikerjakannya. Berikut ini adalah empat peran guru dalam penerapan model *Project Based Learning* (Cintang, Setyowati, dan Handayani, 2017: 85).

1) Guru Berperan sebagai Fasilitator

Dalam peran guru sebagai fasilitator, guru harus dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dengan bantuan guru. Bimbingan akan dibutuhkan saat peserta didik mengalami kesulitan saat menyelesaikan proyek. Guru berperan sebagai seorang fasilitator yang mengarahkan dan mendemonstrasikan bagaimana cara menyelesaikan proyek. Sebagai fasilitator, guru hanya memberikan arahan bukan mengajarkan.

2) Guru Berperan sebagai Supervisor

Guru berperan dalam memantau, mengawasi, mengingatkan peserta didik. Sebagai supervisor, guru berperan dalam mengontrol proses penyelesaian proyek agar sesuai dengan waktu yang ditetapkan, guru berperan dalam mengawasi peserta didik saat peserta didik melakukan kesalahan, dan memantau peserta didik ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek.

3) Guru Berperan sebagai Motivator

Dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik, penting bagi guru berperan sebagai motivator. Ini dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam menyelesaikan proyek.

4) Guru Berperan sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai dan mengevaluasi proses penyelesaian proyek dan produk yang dihasilkan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan guru memiliki empat peran penting dalam penerapan model *Project Based Learning*. Peran guru dalam penerapan model *Project Based Learning* adalah: (1) Fasilitator, guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan proyek; (2) Supervisor, guru berperan dalam

mengawasi dan memantau peserta didik saat peserta didik mengalami kesulitan; (3) Motivator, guru berperan dalam menyemangati peserta didik; dan (4) Evaluator, guru berperan dalam menilai dan mengevaluasi proses penyelesaian proyek dan produk yang dihasilkan peserta didik.

f. Peran Peserta Didik dalam Penerapan Model *Project Based Learning*

Peserta didik memainkan peran yang aktif dalam penerapan model *Project Based Learning*, peserta didik memiliki lebih banyak aktivitas daripada guru. Pendekatan yang digunakan dalam penerapan model *Project Based Learning* adalah pendekatan berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Peran guru dalam penerapan model *Project Based Learning* adalah sebagai fasilitator, supervisor, motivator, dan evaluator, oleh karena itu guru harus membantu peserta didik untuk dapat memainkan perannya secara optimal dalam proses pembelajaran.

Peran peserta didik dalam penerapan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik berperan sebagai perencana. Sebagai perencana, peserta didik akan membuat rencana pembuatan proyek dari awal sampai akhir; (2) Peserta didik berperan sebagai designer atau perancang. Peserta didik akan membuat rancangan sebuah

proyek. Rancangan proyek yang telah dibuat tersebut harus dapat menyelesaikan permasalahan utama; dan (3) Peserta didik berperan sebagai eksekutor. Peran peserta didik sebagai eksekutor bukan hanya merencanakan dan menyelesaikan proyek, tetapi juga mempresentasikan proyek yang telah dibuat (Cintang, Setyowati, dan Handayani, 2017: 85-86).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan peserta didik memiliki tiga peran dalam penerapan model *Project Based Learning*. Peran peserta didik dalam menerapkan model *Project Based Learning* adalah: (1) Perencana, peserta didik berperan dalam merencanakan proses pembuatan proyek dari awal sampai akhir; (2) Perancang, peserta didik berperan dalam membuat rancangan proyek yang akan dibuat; (3) Eksekutor, peserta didik berperan dalam merencanakan, menyelesaikan, dan mempresentasikan proyek yang telah dibuat.

g. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Dalam penerapan model *Project Based Learning*, tentu saja terdapat langkah-langkah penerapannya yang akan diikuti oleh guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Ada beragam pendapat ahli mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning*. Menurut Rais (dalam Natty, Kristin, dan Anugraheni: 1087) *Project Based Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik;
- 2) Merencanakan proyek;
- 3) Menyusun jadwal aktivitas;
- 4) Mengawasi jalannya proyek;
- 5) Melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan;
- 6) Evaluasi, peserta didik mengungkapkan perasaannya selama menyelesaikan proyek.

Menambahkan pandangan ahli sebelumnya, Agusdianita, Karjiyati, dan Yuliantini (2020: 45-46) menyatakan model *Project Based Learning* memiliki enam langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang;
- 2) Merencanakan proyek;
- 3) Menyusun jadwal aktivitas;
- 4) Mengawasi jalannya proyek;
- 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan; dan
- 6) Evaluasi.

Memiliki pandangan yang berbeda dengan ahli sebelumnya, langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut Hosnan (dalam Muzria dan Indrawati, 2020: 2237)

memiliki sedikit perbedaan. Langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan proyek;
- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek;
- 3) Penyusunan jadwal penyelesaian proyek;
- 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru;
- 5) Penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek;
- 6) Evaluasi proses dan hasil proyek.

Langkah-langkah model *Project Based Learning* yang dikemukakan oleh para ahli tersebut memiliki banyak kesamaan. Jadi, dapat disimpulkan langkah-langkah penerapan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai pembelajaran dengan suatu pertanyaan yang menantang dan dapat memberi penugasan kepada peserta didik;
- 2) Menentukan proyek;
- 3) Menentukan langkah-langkah penyelesaian proyek;
- 4) Menyusun jadwal penyelesaian proyek;
- 5) Menyelesaikan proyek dengan fasilitas dan pengawasan dari guru;
- 6) Penyusunan laporan presentasi hasil proyek;

- 7) Mempresentasikan hasil proyek
- 8) Melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan;
dan
- 9) Evaluasi proses dan hasil proyek.

h. Kelebihan Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* memiliki banyak kelebihan. Dikarenakan kelebihan tersebut, Kemendikbud merekomendasikan guru menggunakan model *Project Based Learning* pada proses pembelajaran di sekolah. Menurut Sari, Taufina, dan Farida (2020: 816), kelebihan dari model *Project Based Learning* adalah memberikan pengalaman khusus kepada peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan peserta didik saat belajar. Sedangkan menurut Abidin (dalam Cahyadi, Dwikurnaningsih, dan Hidayati, 2019: 207-208) salah satu kelebihan model *Project Based Learning* adalah dapat mengembangkan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik, seperti keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan juga efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri peserta didik.

Berdasarkan pandangan dari dua ahli tersebut dapat kita ketahui model *Project Based Learning* memiliki dampak

yang positif bagi peserta didik. Moursund (dalam Riana, 2019: 30) menambahkan kelebihan yang dimiliki model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (2) Meningkatkan keterampilan kolaborasi; (3) Meningkatkan kemampuan mengelola sumber yang ada sesuai dengan kebutuhan proyek yang dibuat peserta didik.

Menambahkan pandangan ahli sebelumnya, Priansa (dalam Febriyanti, Susanta, dan Muktadir, 2020: 180) menambahkan beberapa kelebihan yang dimiliki model *Project Based Learning*, yaitu: (1) Mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata yang terus berkembang; (2) Menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan dunia nyata; (3) Membentuk sikap kerja peserta didik; (4) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial peserta didik; (5) Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimilikinya; (6) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik; (7) Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi dalam belajar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan kelebihan model *Project Based Learning* memiliki banyak sekali kelebihan. Oleh karena itu, model *Project Based Learning* sangat direkomendasikan

untuk diaplikasikan guru pada proses pembelajaran di sekolah.

i. Kekurangan Model *Project Based Learning*

Selain kelebihan, tentu saja sebuah model juga memiliki kekurangan. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai kekurangan model *Project Based Learning*. Menurut Daryanto (dalam Purwasih, 2017: 21) beberapa kekurangan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah;
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak;
- 3) Banyak guru merasa nyaman di kelas biasa, dimana guru memegang peran utama di kelas;
- 4) Banyak peralatan yang harus disediakan;
- 5) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan;
- 6) Ada kemungkinan ada peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

Berdasarkan pandangan dari ahli tersebut, bisa kita ketahui kekurangan model *Project Based Learning* ini terdapat dalam semua aspek, yaitu dari segi biaya, waktu, guru, dan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Daryanto,

Sani (dalam Astuti, 2019: 44) menambahkan enam kekurangan yang dimiliki model *Project Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk;
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup;
- 3) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar;
- 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai;
- 5) Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan; dan
- 6) Kesulitan melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok.

Berdasarkan pandangan dua ahli tersebut, dapat disimpulkan beberapa kekurangan yang dimiliki model *Project Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan sebuah produk.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak;
- 3) Guru masih merasa nyaman memegang peranan utama di kelas;

- 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang harus disediakan;
- 5) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar;
- 6) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan data akan mengalami kesulitan;
- 7) Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan;
- 8) Adanya kesulitan melibatkan peserta didik dalam kelompok sehingga kemungkinan ada peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

Untuk mengatasi kekurangan model *Project Based Learning* tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru. Beberapa cara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membatasi peserta didik dalam menyelesaikan proyek atau dapat meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya di luar jam pelajaran atau sepulang sekolah, sehingga penyelesaian proyek tidak memakan banyak jam pelajaran dan guru tidak takut lagi ketinggalan materi.

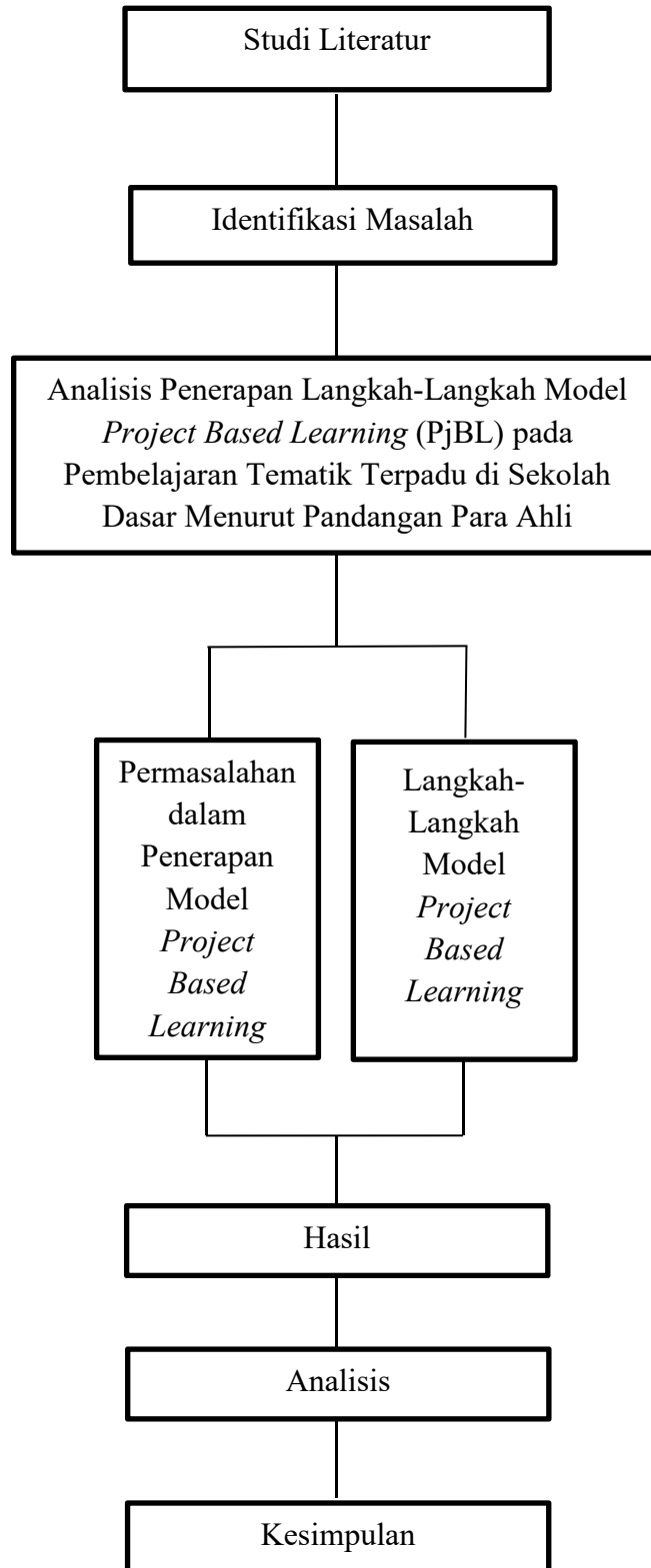
- 2) Meminta peserta didik untuk membuat proyek yang membutuhkan bahan yang tidak memakan banyak biaya;
- 3) Guru dapat membentuk kelompok heterogen dimana masing-masing kelompok memiliki keterampilan yang berbeda-beda, sehingga tidak terdapat kesenjangan antar kelompok dan dapat membantu antar sesama anggota kelompok.
- 4) Guru harus selalu mengawasi dan membimbing saat peserta didik menyelesaikan proyek sehingga semua peserta didik ikut aktif dalam menyelesaikan proyek; dan
- 5) Guru harus semangat untuk mempelajari ilmu-ilmu baru agar guru dapat membimbing peserta didik saat menyelesaikan proyek.

j. Sejarah Model *Project Based Learning*

Pada awal dibentuknya model *Project Based Learning*, model *Project Based Learning* memiliki nama yang berbeda, yaitu metode proyek. Metode proyek pertama kali dikemukakan oleh Kilpatrick dalam artikelnya yang berjudul *The Project Method* pada *Teachers College Record* pada bulan September 1918. Kilpatrick merupakan murid dari John Dewey di *Columbia University*. Filosofi Dewey mengenai teori pragmatisme dan *Experiential Learning*

merupakan dasar dari pemikiran Kilpatrick mengenai metode proyek. Tujuan artikel yang dibuat oleh Kilpatrick adalah menjelaskan prinsip pembelajaran pedagogis dan psikologis yang menjadi dasar ide metode proyek yang selanjutnya menjadi arahan bagi guru. Tetapi, banyak ahli lain yang memberikan kritik terhadap Kilpatrick. Ahli lain prihatin dengan kurang jelasnya arah dan tujuan dari metode proyek. Metode proyek dianggap gagal memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat. Sehingga metode proyek gagal dilaksanakan pada abad ke-19.

Lalu pada abad ke-20, metode proyek dibentuk kembali dengan nama yang berbeda pada *Mcmaster University* di Kanada dan menjadi model yang digunakan pada jurusan medis. Sekarang metode proyek diubah menjadi sebuah model dengan nama model *Project Based Learning* (Burblaw, Ortwein, dan Williams, 2013). Sedangkan di Indonesia model *Project Based Learning* mulai digunakan sejak tahun 2000-an sebagai pengganti model pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, yang cenderung membuat peserta didik pasif dalam pembelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah berdasarkan referensi-referensi, seperti jurnal, artikel ilmiah, dan buku. Kemudian didapatkanlah sebuah permasalahan, salah satu alasan guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* adalah dikarenakan guru kurang memahami sintaks atau langkah-langkah dari model *Project Based Learning*. Berdasarkan permasalahan tersebut, diambilah sebuah judul yang akan diteliti, yaitu “Analisis Penerapan Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli”. Penelitian ini nantinya akan menjabarkan pandangan para ahli mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning* dan juga permasalahan dalam menerapkan langkah-langkah model *Project Based Learning* tersebut. Selanjutnya pandangan para ahli tersebut akan dianalisis, hasil analisis tersebut akan disimpulkan menjadi hasil penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab penutup akan diuraikan tentang simpulan penelitian dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar, sedangkan saran berupa pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan dan saran dijabarkan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Model *Project Based Learning* adalah salah satu dari empat model yang disarankan oleh Kemendikbud untuk diutamakan untuk diterapkan dalam penerapan Kurikulum 2013. Hal tersebut tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif baik secara pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menghasilkan produk atau karya yang nyata. Model *Project Based Learning* sangat bagus untuk diterapkan oleh guru dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan 4C peserta didik. Kemampuan 4C terdiri dari *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas).

Tetapi, dalam kenyataannya guru jarang menerapkan model *Project Based Learning* karena beragam alasan yang dimana salah satunya adalah guru kurang memahami sintaks dari model *Project Based Learning*. Oleh

karena itu skripsi ini membahas dua permasalahan, yaitu analisis permasalahan dalam penerapan langkah-langkah model *Project Based Learning* dan analisis langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli.

Pada saat guru menerapkan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran, guru masih menghadapi beberapa masalah dalam masing-masing langkah model *Project Based Learning*. Permasalahan tersebut sangatlah beragam, seperti waktu yang terbatas untuk membuat proyek, peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang, dan lain sebagainya. Tetapi, tentu saja masing-masing permasalahan tersebut memiliki solusinya masing-masing. Dan permasalahan yang dihadapi oleh guru akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pengalaman dalam menggunakan model *Project Based Learning*, baik bagi guru maupun peserta didik. Salah satu contohnya jika peserta didik telah terbiasa belajar dengan menerapkan model *Project Based Learning*, tentu saja peserta didik lebih terbiasa dalam bekerja kelompok dan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik meningkat, sehingga mengurangi kemungkinan peserta didik pasif dalam diskusi kelompok.

Selain membahas mengenai permasalahan dalam penerapan langkah-langkah model *Project Based Learning*, skripsi ini juga membahas mengenai hasil analisis langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli. Masing-masing ahli memiliki pandangannya

masing-masing mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning*. Pada skripsi ini akan dibandingkan antara pandangan utama dengan pandangan pembanding. Pandangan ahli yang dijadikan pandangan utama adalah pandangan ATL-1 sampai ATL-5. Pandangan utama tersebut akan dibandingkan dengan 15 pandangan ahli lain (ATL-6 sampai ATL-20) atau disebut juga dengan pandangan pembanding. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan pandangan antara ahli utama dengan ahli pembanding dalam setiap langkah-langkah model *Project Based Learning*.

Berdasarkan dua permasalahan yang dibahas tersebut, yaitu hasil analisis permasalahan dalam penerapan langkah-langkah model *Project Based Learning* dan hasil analisis perbandingan pandangan ahli mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning* didapatkan kesimpulan ada 8 langkah yang lebih baik dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

1. Penentuan Proyek

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah penentuan proyek. Dalam penentuan proyek guru bebas ingin memilih proyek dengan cara apapun, seperti peserta didik menentukan proyek yang akan dibuatnya, guru menentukan proyek yang akan dibuat peserta didik, menentukan proyek berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru, atau menentukan proyek berdasarkan sebuah fenomena atau permasalahan. Cara penentuan proyek tersebut dapat guru sesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan keinginan guru.

Tetapi, dalam menentukan sebuah proyek yang akan dibuat, guru harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam membuat proyek tersebut, materi pembelajaran, kecukupan sarana dan prasarana, waktu yang tersedia untuk membuat proyek, dan uang yang dibutuhkan untuk membeli alat dan bahan. Pastikan proyek yang akan dibuat sudah sesuai dengan hal-hal yang dipertimbangkan tersebut untuk meminimalisir terjadinya permasalahan dalam pembuatan proyek. Jika guru ingin peserta didik membuat proyek secara berkelompok guru dapat membentuk kelompok sebelum penentuan proyek. Kelompok yang dibuat harus ditentukan oleh guru dan merupakan kelompok yang heterogen.

2. Menggali Informasi

Setelah proyek yang akan dibuat telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek. Kegiatan mengumpulkan informasi ini dapat dilakukan oleh peserta didik di perpustakaan atau menggunakan komputer sekolah untuk mengakses internet. Tetapi, jika menurut guru, informasi yang terdapat di dalam buku-buku di perpustakaan kurang lengkap dan akses ke internet pun terbatas, guru dapat membantu memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan buku, modul, bahan bacaan, video atau menjelaskan informasi-informasi tersebut secara langsung ke peserta didik.

Kegiatan mengumpulkan informasi ini bertujuan agar peserta didik benar-benar paham mengenai proyek yang akan dibuatnya.

3. Pembuatan Rancangan Rencana Pembuatan Proyek

Setelah peserta didik mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek, selanjutnya adalah membuat rencana pembuatan proyek. Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah peserta didik membuat langkah-langkah penyelesaian proyek dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek.

4. Menyusun Jadwal Aktivitas

Langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal aktivitas. Jadwal aktivitas ditentukan berdasarkan rancangan langkah-langkah penyelesaian proyek yang telah dibuat oleh peserta didik pada langkah sebelumnya. Misalkan langkah penyelesaian proyeknya ada enam langkah, pada pertemuan pertama peserta didik mengerjakan langkah 1 dan 2, karena waktu yang terbatas peserta didik mengerjakan langkah 3 dan 4 di luar jam pelajaran, dan pada pertemuan ketiga peserta didik akan membuat langkah 5 dan 6. Dengan menyusun jadwal aktivitas proses penyelesaian proyek akan berjalan dengan lebih lancar dan tepat waktu, guru tidak perlu lagi takut jika proyek diselesaikan melebihi batas waktu yang ditentukan.

5. Penyelesaian Pembuatan Proyek

Setelah semua persiapan selesai, langkah selanjutnya adalah pembuatan proyek. Pada langkah ini peserta didik akan menyelesaikan proyek sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan pada langkah sebelumnya dan mengikuti jadwal aktivitas yang telah dibuat pada langkah sebelumnya. Pada saat peserta didik menyelesaikan proyek, guru harus selalu mengawasi peserta didik agar saat peserta didik mengalami kendala, guru selalu siap memberikan solusi dan membantu peserta didik.

6. Pembuatan Laporan dan Presentasi

Setelah proyek selesai dibuat dan menghasilkan produk, langkah selanjutnya adalah pembuatan laporan dan presentasi. Laporan yang dibuat oleh peserta didik harus memuat sekurang-kurangnya nama proyek yang dibuat, materi yang melandasi proyek, alat dan bahan yang digunakan, prosedur pembuatan proyek, dan pemanfaatan produk yang dihasilkan. Setelah laporan selesai dibuat, peserta didik akan melakukan presentasi atau menyajikan produk yang telah dihasilkannya di depan peserta didik lain.

7. Penilaian

Setelah peserta didik mempresentasikan produk yang telah dihasilkannya guru akan melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian terhadap produk yang dihasilkan oleh peserta didik dan penilaian proses dari penentuan proyek hingga presentasi.

8. Evaluasi

Langkah yang terakhir adalah evaluasi. Pada tahap evaluasi ini kegiatan yang akan dilakukan adalah penguatan materi yang telah dipelajari kepada peserta didik, menekankan hubungan antara proyek yang dibuat dengan materi yang dipelajari, penilaian diri, dan penilaian teman sekelompok. Selain itu, peserta didik juga akan diminta mengungkapkan apa yang dirasakannya selama pembuatan proyek. Pendapat dari peserta didik ini akan dijadikan acuan atau bahan pertimbangan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

B. Saran

Saran dalam skripsi ini peneliti tujukan kepada guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi guru yang hendak menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran. Diharapkan dengan membaca skripsi ini guru dapat memahami secara lebih mendalam langkah-langkah model *Project Based Learning* dan lebih tertarik menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran. Hendaknya dengan membaca skripsi ini rasa kebingungan guru dalam memilih langkah model *Project Based Learning* yang tepat dapat teratasi.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah memiliki peran penting dalam manajemen sistem pendidikan dan menentukan kebijakan yang tepat bagi

sekolah. Hal-hal yang dapat dilakukan sekolah agar semakin banyak guru yang tertarik menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran adalah melengkapi sumber-sumber belajar yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek. Pihak sekolah dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada guru, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya jika menggunakan model *Project Based Learning*. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam menggunakan model *Project Based Learning*.

